

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman utama bagi umat Islam untuk memberikan jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang ada, namun pada kenyataannya hadis tidak seideal dengan Al-Qur'an hal ini bisa dilihat dari cara pengkodifikasi, misalnya ketika mencari suatu dalil dalam Al-Qur'an cukup dengan satu mushaf saja, sementara ketika mencari suatu dalil dalam hadis tidak cukup dengan satu kitab melainkan perlu beberapa kitab hadis sebagai penguat dalam mencari suatu penjelasan, karena banyak bentuk terjemahan yang ditulis oleh setiap masing-masing individu yang berbeda.

Dari segi periwayatan Al-Qur'an turun secara mutawatir, sedangkan proses turunnya hadis terkadang berlangsung secara mutawatir dan ahad, sedangkan makna secara harfiah mutawatir ialah tatabi', yaitu mengikut namun arti secara umum sebutan dalam ilmu hadis ialah suatu kabar yang diriwayatkan oleh banyaknya orang.<sup>1</sup>

Sementara ahad secara makna adalah struktur jamak dari kalimat wahid yaitu satu, sedangkan pengertian secara umum menurut para ulama hadis yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi atau sedikit perawi yang tidak mencapai derajat masyhur.<sup>2</sup> meskipun memiliki suatu perbedaan dalam penggunaannya, baik Al-Qur'an dan hadis saling menguatkan satu sama lain karena keberadaan hadis sendiri sebagai penjelas bagi Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Subhi, Al-Salih Al-Hadis wa Mustalah,( Beirut:Dar Al-Ilm al-malain),1997,hal.146.

<sup>2</sup> Muh.Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta:PT.Tiara wacana yoga, 2003), hal.86.

Berbicara mengenai akhir zaman atau kiamat merupakan indikasi-indikasi kiamat yang mendahuluinya dan menunjukkan kedekatan waktu, sejumlah tanda mengenai akhir zaman telah banyak dijabarkan dan ditemui melalui hadis-hadis Nabi Saw, ciri-ciri akhir zaman pun ditandai dengan ciri kecil *sugra* dan ciri besar *kubra*. Salah satu tanda akhir zaman yakni munculnya Imam Mahdi. Hadis menepati posisi nomor dua dalam dataran sumber hukum Islam, meskipun begitu hadis terkadang juga menepatkan hukum atau persoalan yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup> Salah satu persoalan yang dibahas dalam hadis adalah mengenai persoalan munculnya Imam Mahdi. Islam datang dengan membawa kepercayaan yang berasal dari sumber-sumber sufi atau bersekutu dengannya, sedikit demi sedikit bahkan telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan ortodoks, contoh kepercayaan akan datangnya al-Mahdi.<sup>4</sup>

Adapun mengenai kemunculan Imam Mahdi menjadi salah satu tanda akan datangnya hari kiamat Nabi Muhammad SAW sendiri pernah menyebutkan didalam sabdanya bahwa kelak kemunculan Imam Mahdi ini merupakan salah satu peristiwa kiamat kubra dan disertai tanda-tanda yang lain. munculnya Imam Mahdi akan membawa banyak kemanfaatan bagi umat manusia terkhusus bagi umat Islam, agama Islam yang sebelumnya tidak luhur akan menjadi agama yang luhur dan dimulyakan, tidak adanya tempat maksiat, riba dimusnahkan, tidak adanya minuman khamar, fitnah-fitnah pun ikut diberantas pada masa kepemimpinan Imam Mahdi ini semua orang merasa damai, tentram dan menyetujui segala takdir dari Allah SWT, dan menjalankan kewajiban agama Islam, segala kejadian fenomena ini awal dari datangnya kiamat kubra (kiamat besar).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan 1999), hal.122.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam terj.*Ahsin Muhammad, ( Bandung: Pustaka,1994), hal 360-361.

<sup>5</sup> Fuad Kauma, *Langitpun Terguncang : Memahami Datangnya Dajjal, Al Mahdi dan Kiamat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000 ), hal.37-38.

Mengenai hadis yang membicarakan Imam Mahdi yang diriwayatkan oleh Sayyid Al-Khudri Nabi Muhammad Saw, bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ زَيْدًا أبا الْحَوَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أبا الصِّدِّيقِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَشِينَا أَنْ يَكُونَ بَعْدَ نَبِيِّنَا حَدَّثَ فَسَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ فِي أُمَّتِي خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far berkata; telah menceritakan kepada kami Syu’bah berkata; aku mendengar Zaid Abu Al-Hawari berkata; aku mendengar Abu Ash-Shiddiq dari Abu Sa’id Al-Khudri ia berkata; Kami takut akan terjadinya hal-hal baru setelah Nabi kami wafat, lalu kami bertanya kepada Rasulullah Saw, maka beliau bersabda: Al-Mahdi keluar pada umatku selama lima, tujuh, atau Sembilan”.<sup>6</sup>

Dapat dipahami dari teks hadis diatas bahwa Imam Mahdi akan keluar dari generasi terakhir umat Nabi Saw dan Allah Swt akan menurunkan banyak rahmat dan keberkahan kepada penduduk bumi terkhusus umat Islam disaat masa kepemimpinan Imam Mahdi. Tentunya kesejahteraan ini akibat dari kejujuran dan keadilan Imam Mahdi, dan berdasarkan hadis diatas Imam Mahdi akan memimpin umat Islam selama kurang lebih lima hingga sembilan tahun lamanya.

الْمَهْدِيُّ مِنْ وُلْدِي وَجْهُهُ كَالْكَوْكَبِ الدَّرِّيِّ اللَّوْنُ لَوْنُ عَرَبِيٍّ وَالْجِسْمُ جِسْمُ إِسْرَائِيلِيِّ يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا يَرْضَى لِخِلَافَتِهِ أَهْلَ السَّمَاءِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ وَالطَّيْرُ فِي الْجَوِّ يَمْلِكُ عِشْرِينَ سَنَةً

Artinya: “*Ibnu Hajar menyampaikan sebuah hadis: “Al-Mahdi dari anak keturunanku, bagai bintang kejora, warna kulitnya kearab-araban dan bentuk badannya seperti Bani Israel. Beliau akan memenuhi bumi dengan keadilan, setelah bumi dipenuhi kezaliman. Para penghuni langit dan bumi serta burung-burung di udara rela dengan kepemimpinan/kekhalfahannya. Ia berkuasa selama dua puluh tahun”*

---

<sup>6</sup> Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah, *Musnad Ahmad*, bab Musnad Abu said AlKhudri ra, no. 10737, *Lidwa Pustaka i-software 9 Imam*, versi 1, 2009

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Imam Mahdi yang ditunggu kedatangannya adalah seorang lelaki yang bertubuh tegap dan ideal dengan hidung yang mancung dan dahi yang lebar.

Imam Mahdi muncul ditengah berbagai peristiwa besar dan ujian berat yang menimpa seluruh umat Islam, ditengah keputusasaan, sirnanya harapan, maraknya kezaliman, pembunuhan, bencana dan fitnah terhadap Agama dan umat Islam, dan ditengah merajalelanya pemimpin durjana dan diktaktor menguasai umat Islam, serta ditengah kegagalan sistem tatanan dunia saat itu. Allah mengutus seorang laki-laki sebagai penyelamat, pembebas, dan pemberi harapan kepada umat Islam akan kemuliaan mereka. Nama laki-laki tersebut sama persis sebagaimana nama Nabi Saw, ia membawa kemakmuran padahal sebelumnya dipenuhi kesengsaraan dan membawa kedamaian laki-laki itulah yang diberi gelar oleh Rasulullah Saw sebagai Al-Mahdi.

Menurut analisis Ibnu Katsir ia berpendapat bahwa munculnya Imam Mahdi pada akhir zaman, dan keluarnya adalah sebelum turunnya Nabi Isa bin Maryam, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis yang berkaitan dengan hal itu.

Dari sini, berarti munculnya Imam Mahdi adalah di akhir zaman sekaligus mengawali tanda-tanda besar akan datangnya kiamat. Namun sebagian ulama sempat ragu, apakah turunnya imam Mahdi ini sebagai awal tanda yang besar atau tanda yang lain. Sebagian ulama menyatakan dengan yakin bahwa imam Mahdi sebagai tanda pertama, lalu berturut-turut datang tanda yang lain. Di antara yang menyebutkan dengan tegas yang demikian adalah Muhammad Al-Barzanji (wafat 1103 H).<sup>7</sup>

Penulis merasa tertarik menjelaskan Imam Mahdi dengan melihat dari pandangan studi hadis mengenai Imam Mahdi ini yang dijelaskan melalui kajian tematik. Perlu diingatkan bahwasannya Imam Mahdi yang telah digambarkan oleh sebuah teks hadis merupakan prediksi yang termuat didalam kitab hadis yaitu

---

<sup>7</sup> <https://alhikmah.ac.id/bentuk-fisik-imam-mahdi/>

mengenai keyakinan tentang kemunculan Imam Mahdi sebagai suatu ajaran yang harus diyakini oleh umat manusia. Dari pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menulis dan membahas tentang *Imam Mahdi Dalam Perspektif Hadis*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Imam Mahdi dalam perspektif hadis?
2. Bagaimana ulama dahulu melakukan syarah hadist tentang Imam Mahdi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Imam Mahdi dalam perspektif hadis.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk fisik Imam Mahdi dalam perspektif hadis.
3. Untuk mengetahui kebenaran mengenai kemunculan nya Imam Mahdi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa manfaat yakni sebagai berikut :

1. Secara Akademis
  - a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah
  - b. Untuk memenuhi tugas akhir penyusunan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) di jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis umumnya bagi para pembaca.
- b. Berbagi ilmu pengetahuan terkait Imam Mahdi.
- c. Memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan Islam terutama dalam bidang Hadis.

#### E. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian dibutuhkan dukungan dari beberapa hasil penelitian yang lainnya, dan ada beberapa penelitian yang hampir senada dengan judul penelitian yang akan penulis kaji, diantaranya :

*Pertama*, Amin Muhammad Jamaluddin, dalam bukunya yang berjudul *Umur umat Islam*, di dalam bukunya, ia menjelaskan siapakah Imam Mahdi, serta kapan kemunculan dan menjelaskan mengenai ciri-ciri kemunculan Imam Mahdi.

*Kedua*, Giriwijayanto di dalam bukunya yang berjudul, *Fakta-Fakta menjelang kiamat 2012*, ia menjelaskan mengenai ramalan-ramalan akhir zaman, fakta-fakta tentang alam, dan mendeskripsikan mengenai akhir zaman dalam berbagai perspektif.<sup>8</sup>

*Ketiga*, Armansyah dalam bukunya yang berjudul, *Imam Mahdi kontroversinya*, dalam bukunya, menjelaskan tentang tanda-tanda akhir zaman seperti kemunculannya dajjal, dan turunnya Nabi Isa al-Masih.<sup>9</sup>

*Keempat*, Wahdatul Fitriyah skripsi, *hadis-hadis munculnya Imam Mahdi*, UIN Sunan Kalijaga Yograkarta tahun 2008, dalam penelitian ini ia membahas lebih kepada cara periwayatan hadis dan cara relevansinya terhadap masa kini.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Giriwijayanto. (2009). *Fakta-fakta menjelang kiamat 2012*. Yogyakarta: penerbit narasi, cetakan pertama .

<sup>9</sup> Armansyah. (2008 ). *Imam Mahdi&kontroversinya*. serambi ilmu semesta.

<sup>10</sup> Wahdatul Fitriah “*Tentang Hadis-Hadis Munculnya Imam Mahdi*” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yograkarta 2008.

*Kelima*, A.Sadikin di dalam sebuah artikel nya yang berjudul *Al Mahdi Khilafah Yang Diba'iat Nabi Isa*, ia membahas mengenai makna dari nama Al Mahdi dan hadis-hadis tentang kemunculan Al Mahdi di akhir zaman.<sup>11</sup>

*Keenam*, Anik Isnayanti dalam skripsinya yang berjudul, *studi Hadis-Hadis Tentang Turunnya Imam Mahdi Dalam Sunan Turmudzi* tahun 1997. Yang membahas kemunculan imam mahdi dan hadis terkait dengan metode yang berbeda dan hadis yang berbeda.<sup>12</sup>

Dari beberapa uraian di atas, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, walaupun demikian terdapat beberapa penelitian terdahulu yang nampak memberikan gambaran dan kontribusi kajian penelitian ini.

## F. Kerangka Teori

### 1. Kajian Imam Mahdi

Kemunculan Imam Mahdi sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Katsir adalah akan datang dari arah timur atau *Al-Masyriq*. Beliau berkata: “Munculnya Mahdi dari negeri-negeri timur bukan dari gua Samarra, seperti disangka oleh orang-orang bodoh dari kalangan Syiah”. Ibnu Katsir mengatakan: “Dan orang-orang dari timur mendukung (al-Mahdi), menolongnya, menegakkan agamanya, serta mengokohkannya. Bendera mereka berwarna hitam, dan itu merupakan pakaian yang memiliki kewibawaan, karena bendera Rasulullah saw berwarna hitam yang dinamai *al-Iqab*, kemudian beliau juga menegaskan bahwa: “Maksudnya, al-Mahdi yang terpuji yang dijanjikan keluarnya di akhir zaman asal munculnya adalah dari arah timur, dan diba'iat di Ka'bah seperti yang disebutkan oleh teks hadis” .

Ada pendapat lain tentang kemunculan Imam Mahdi yang berbeda dengan pandangan Ibnu Katsir, yaitu bahwa Imam Mahdi akan keluar dari arah barat atau maghrib, ini pendapat Imam al Qurtubi. Namun, bagi penulis pandangan yang mengatakan bahwa tempat kemunculan Imam Mahdi adalah dari arah

---

<sup>11</sup> A.Sadikin. (3/februari 2018). *Al Mahdi Khilafah Yang Diba'iat Nabi Isa*

<sup>12</sup> Anik Isnayanti Skripsi '*Studi Hadis-Hadis Tentang Turunnya Imam Mahdi Dalam Sunan Turmudzi*' Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1997.



timur yaitu bumi Allah sebelah bagian timur *masyriq*, sebagaimana riwayat yang jelas menunjukkan demikian, seperti riwayat berikut:

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: "Semasa kami berada di sisi Rasulullah saw, tiba-tiba sekumpulan pemuda daripada Bani Hasyim datang. Ketika Rasulullah saw melihat mereka, kedua-dua mata baginda berlinang air mata dan rona wajah Rasulullah saw berubah. Maka aku berkata, "Kami melihat pada wajahmu rona kesedihan yang membuatkan kami gelisah". Rasulullah saw lantas bersabda: "Sesungguhnya kami Ahlul Bait. Allah swt telah memilih akhirat untuk kami daripada dunia. Dan sesungguhnya sepeninggalku, keluargaku akan menemui bencana-bencana dan pengusiran. Sehingga datang suatu kaum dari arah timur, bersama-sama mereka ada bendera berwarna hitam. Mereka meminta kebaikan, namun mereka tidak diberi, lalu mereka memerangi dan mendapat pertolongan sehingga mereka diberi apa yang mereka minta, tetapi mereka tidak menerimanya. Sehingga mereka menyerahkan kepemimpinan kepada seorang daripada keluargaku. Lalu dia memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana orang memenuhinya dengan kezaliman. Barang siapa antara kamu menemuinya, maka datanglah kepada mereka, walaupun dengan merangkak di atas salju."<sup>13</sup>

Dari Tsauban, Rasulullah saw bersabda : Akan berperang tiga orang di sisi perbendaharaan kamu. Mereka semua adalah putera khalifah, tetapi tidak ada seorang pun antara mereka yang berjaya menguasainya. Kemudian muncullah bendera-bendera (panji) hitam dari arah timur, lantas mereka membunuh kamu dengan suatu pembunuhan yang belum pernah dialami oleh kaum sebelum kamu. Maka jika kamu melihatnya, lakukan bai'at walaupun dengan merangkak di atas salju, karena dia ialah khalifah Allah."<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwin, *Sunan Ibnu Majah*, bab keluarnya al-Mahdi, no.4070, *Lidwa Pustaka i-software 9 Imam*, versi 1, 2009

<sup>14</sup> Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwin, *Sunan Ibnu Majah*, bab keluarnya al-Mahdi, no.4074, *Lidwa Pustaka i-software 9 Imam*, versi 1, 2009



Diceritakan bahwa pembai'atan Imam Mahdi akan dilakukan di antara rukun (Hajar Aswad) dan Maqam (Ibrahim), sebagaimana dalam hadis disebutkan dengan jelas :

*“Rasulullah bersabda, akan terjadi perselisihan saat matinya khalifah, lalu seorang laki-laki (Al-Mahdi) akan keluar dari Madinah pergi menuju Mekkah. Lantas beberapa orang dari penduduk Mekkah mendatangnya. Mereka memaksanya keluar (dari dalam rumahnya) meski pun ia tidak menginginkannya. Mereka lalu membaiatnya pada suatu tempat antara Rukun (Hajar Aswad) dan Maqam Ibrahim.”<sup>15</sup>*

Sebelum membahas bagian selanjutnya tentang tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi, perlu dijelaskan bahwa:

- a. Kemunculan Imam Mahdi bukan berasal dari usahanya (Muhammad bin Abdullah) dan bukan pula suatu permintaan darinya. Dan bahkan ia sendiri sama sekali tidak tahu bahwa Allah SWT akan mengislahkannya dalam waktu satu malam. Dan bahwa Allah SWT akan mempersiapkan baginya suatu kaum yang berjumlah sedikit serta tidak punya persiapan dan kekuatan. Kemudian kaum tersebut membaiatnya di Ka'bah, sedangkan ia (al-Mahdi) sendiri tidak menyukai baiat itu.
- b. Kedatangan Imam Mahdi di akhir zaman adalah hal yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dan telah tertulis dalam Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh), yang mana ia pasti akan muncul. Jadi, kemunculannya adalah seperti kedatangan al-Masih ad- Dajjal, al-Masih putra Maryam, dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta sisa tandatanda kiamat lainnya.<sup>16</sup>.

Hadits-hadits tentang kemunculan Imam Mahdi

---

<sup>15</sup> Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah, *Musnad Ahmad*, bab keluarnya al-Mahdi no. 26689, *Lidwa Pustaka i-software 9 Imam*, versi 1, 2009

<sup>16</sup> Amin Muhammad Jamaluddin, “*Umur Umat Islam, Kedatangan Imam Mahdi, dan Munculnya Dajjal*”. (Cendekia, Mei 2004), H 56-59.

- a. 'Aisyah Ummul Mukminin RA telah berkata, "Pada suatu hari tubuh Rasulullah SAW bergetar dalam tidurnya. Lalu kami bertanya, 'Mengapa engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan wahai Rasulullah?' Rasulullah SAW menjawab, 'Akan terjadi suatu keanehan, yaitu bahwa sekelompok orang dari umatku akan berangkat menuju baitullah (Ka'bah) untuk memburu seorang laki-laki Quraisy yang pergi mengungsi ke Ka'bah. Sehingga apabila orang-orang tersebut telah sampai ke padang pasir, maka mereka ditelan bumi.' Kemudian kami bertanya, 'Bukankah di jalan padang pasir itu terdapat bermacam-macam orang?' Beliau menjawab, 'Benar, di antara mereka yang ditelan bumi tersebut ada yang sengaja pergi untuk berperang, dan ada pula yang dipaksa untuk berperang, serta ada pula orang yang sedang berada dalam suatu perjalanan, akan tetapi mereka binasa dalam satu waktu dan tempat yang sama. Sedangkan mereka berasal dari arah (niat) yang berbeda-beda. Kemudian Allah SWT akan membangkitkan mereka pada hari berbangkit, menurut niat mereka masing-masing.'" (HR. Bukhary, Muslim)
- b. Telah bersabda Rasulullah SAW, "Seorang laki-laki akan datang ke Baitullah (Ka'bah), maka diutuslah suatu utusan (oleh penguasa) untuk mengejanya. Dan ketika mereka telah sampai di suatu gurun pasir, maka mereka terbenam ditelan bumi." (HR. Muslim)
- c. Telah bersabda Rasulullah SAW, "Suatu kaum yang mempunyai jumlah dan kekuatan yang tidak berarti akan kembali ke Baitullah. Lalu diutuslah (oleh penguasa) sekelompok tentara untuk mengejar mereka, sehingga apabila mereka telah sampai pada suatu padang pasir, maka mereka ditelan bumi." (HR. Muslim)
- d. Telah bersabda Rasulullah SAW, "Sungguh, Baitullah ini akan diserang oleh suatu pasukan, sehingga apabila pasukan tersebut telah sampai pada sebuah padang pasir, maka bagian tengah pasukan itu ditelan bumi. Maka berteriaklah pasukan bagian depan kepada pasukan bagian belakang, dimana kemudian semua mereka ditenggelamkan bumi dan tidak ada

yang tersisa, kecuali seseorang yang selamat, yang akan mengabarkan tentang kejadian yang menimpa mereka." (HR. Muslim, Ahmad, Nasai, dan Ibnu Majah)

- e. Telah bersabda Rasulullah SAW, "Akan diba'at seorang laki-laki antara makam Ibrahim dengan sudut Ka'bah." (HR. Ahmad, Abu Dawud)
- f. Telah bersabda Rasulullah SAW, "Suatu pasukan dari umatku akan datang dari arah negeri Syam ke Baitullah (Ka'bah) untuk mengejar seorang laki-laki yang akan dijaga Allah dari mereka." (HR. Ahmad)

## 2. Kajian Syarah Hadits

Syarah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti penjelasan atau uraian yang agak panjang dan teratur untuk menjelaskan sesuatu, kedudukan, masalah pendapat dan lain-lain.<sup>17</sup> Hadis pula secara terminologinya ditakrifkan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik ucapan, perbuatan, taqrîr, sifat tubuh secara lahiriah (penciptaan) dan akhlak (kepribadian); baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul.<sup>18</sup> Uraian (Syarah) hadis merupakan satu aspek penting dalam kajian hadis yang memberikan penekanan pada kephahaman dan uraian serja penjelasan terhadap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw.

Penulisan dalam bidang uraian (Syarah) hadis ini telah menjadi satu bidang yang tidak kurang maraknya dibandingkan dengan bidang keilmuan lainnya. Penulisan uraian hadis itu sendiri sebenarnya melalui beberapa priode perkembangan sehingga mencapai kematangannya sebagai sebuah kitab Syarah yang berdiri sendiri. Perkembangan ini terjadi sejalan dengan tuntutan syara' dan perkembangan zaman untuk memahami hadis dari segi makna yang benar dan tepat.

### a. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan Syarah Hadis

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.)

<sup>18</sup> Muhammad Abû al-Layts al-Khayr Abadî, 'Ulûm al-Hadîts Ashîluha wa Mu'ashiruha, (Bangi: Dâr al-Syahir, 2005), cet. ke-4, h. 145.

Bibit tumbuhnya uraian hadis telah ada sejak adanya hadis itu sendiri. Ini berarti bahwa uraian hadis itu dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. Perkembangan ini merupakan tuntutan fitrah untuk memastikan setiap hadis dapat dipahami dengan maksud yang benar. Rasulullah sendiri sangat memperhatikan tentang pemahaman yang betul terhadap ucapan yang dikeluarkan beliau. Hal ini dapat dilihat melalui uraian Nabi sendiri terhadap perkataan atau maksud hadis yang telah disabdakan. Imâm Muslim meriwayatkan dari Abî Hurayrah r.a. Rasulullah saw.

Maksud hadits tersebut “Apakah kalian tahu apakah ghibah itu? Para sahabat berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi bersabda: (Ghibah itu adalah) Kamu menyebut sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu. Lalu dikatakan (oleh seorang sahabat kepada baginda saw.): Apa pendapat kamu (Rasulullah) jika pada saudaraku itu sesuatu kenyataan yang benar? Baginda bersabda: Jika padanya (saudaramu itu) seperti yang kamu katakan, sesungguhnya kamu telah melakukan ghibah, dan jika tidak benar maka sesungguhnya kamu telah melakukan tuduhan yang palsu.

Penekanan Rasulullah saw. agar memahami hadis ini juga tergambar melalui sabda beliau yang diriwayatkan oleh Abâ Dâwûd dari Zayd bin Tsâbit sebagai berikut:

نظر الل امرأ سمع منا حديثا فحفظ حتى يبلغ فرب حام فق إلى من هو أفق من ورب حام فق ليس  
بفقي<sup>19</sup>

*Artinya: Allah akan mencerikan seseorang yang mendengar sesuatu (hadis) dari kami lalu menghafalnya kemudian menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, kadang-kadang orang yang menyampaikan tidaklah lebih memahami dari yang mendengar dan kadang-kadang orang yang menyampaikannya tidaklah mengetahuinya.*

---

<sup>19</sup> Sulaymân bin al-Asy'ats al-Sijistanî, Sunan Abî Dâwûd, Kitâb al-'Ilm, bab Fadl Nasr al-'Ilm, no. 3175.

Uraian yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap hadis tidak hanya pada perkataan saja, bahkan dalam bentuk amaliah dan perbuatan. Imâm Ahmad meriwayatkan dari Mâlik bin Huwayrits bahwa Nabi saw. bersabda:

إذا حضرت الصلاة فأذننا وأقيما وليؤمكما أكبركما وصلوا كما تروني أصل<sup>20</sup>

Artinya: *Apabila waktu salat sampai hendaklah (salah seorang) kamu azan dan iqamah dan hendaklah yang paling tua (daripada kamu) menjadi imam dan salatlah kamu seperti kamu melihat aku salat.*

Selain itu sikap para sahabat yang dangat berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan setiap hadis Rasul saw. menyebabkan mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan uraian akan maksud hadis yang disabdakan oleh Baginda saw. Satu contoh hadis bagaimana para sahabat meminta penjelasan atas sabda Nabi, seperti diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dari Abî Hurayrah r.a. sebagai berikut:

ك أمتي يدخ الجنة يوم القيامة إلا من أبا قالوا : ومن أباى يا رسو الل قا : من أطاعني دخ الجنة ومن عصاني فقد أبا<sup>21</sup>

Artinya: *Setiap umatku akan masuk syurga pada hari kiamat kecuali orang yang enggan, para sahabat bertanya: Siapakah yang enggan wahai Rasulullah? Nabi bersabda: Siapa yang mentaatiku akan masuk syurga dan siapa yang melakukan ma'siat (tidak menurut) kepadaku, dialah yang enggan.*

Setelah kewafatan Rasulullah saw. aktivitas syarah terus saja berkembang. Sikap berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan maksud yang sebenarnya akan sebuah hadis Nabi ini diteruskan oleh para

---

<sup>20</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Awwal Musnad al-Bashriyyîn, Baqiyyah Hadîts Mâlik bin Huwayrits Radiyallahu 'anhu, no. 19625.

<sup>21</sup> Ahmad bin Hanbal, Baqi Musnad al-Mukatstsarîn, Baqi Musnad al-Sâbiq, no. 8373.

sahabat. Perkembangan ini digalakkan lagi dengan pertanyaan para tabi'in tentang hal-hal yang berkembang pada zaman mereka. Hal ini dapat dilihat melalui penjelasan Ibn 'Umar tentang persoalan Yahyâ bin Ya'mar berkenaan dengan masalah al-qadr di dalam hadis Jibrîl yang cukup panjang. Seperti diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari Yahyâ bin Ya'mar,<sup>22</sup> yang maksudnya sebagai berikut:

*"Golongan pertama yang berkata (menolak) tentang al-qadr di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhanî, lalu aku (Yahyâ bin Ya'mar) pergi bersama Humayd bin 'Abd al-Rahmân al-Humayri menunaikan haji dan umrah, kami pun berbincang jika sekiranya kami bertemu dengan sahabat Rasulullah saw. kami akan bertanya tentang apa yang mereka katakan (penolakan al-qadr). Tiba-tiba kami bertemu dengan 'Abdillâh bin 'Umar di dalam masjid lalu kami duduk di sisi kanan dan kirinya, aku menyangka sahabatku telah mewakili kepadaku untuk bertanya, akupun berkata: "Abû 'Abd al-Rahman, sesungguhnya telah ada sebelum kami manusia yang membaca Alquran dan tidak mempunyai ilmu dan mereka mendakwa bahwa tidak ada qadr dan setiap sesuatu itu terjadi dan berlaku dengan sendirinya". Lalu beliau (Ibn 'Umar) berkata: Apakah kamu berjumpa dengan mereka, beritahulah bahwa aku berlepas dari mereka dan mereka juga berlepas dari aku. Demi zat yang 'Abdullâh bin 'Umar bersumpah dengannya jika sekiranya seseorang itu memiliki emas seperti gunung Uhud kemudian dinafkahkan niscaya tidak akan diterima Allah swt. Sehingga dia beriman dengan al-qadr". Lalu dia berkata: "Telah menceritakan kepadaku bapaku 'Umar bin al-Khaththâb..."*

Walaupun perkembangan uraian (syarah) ini tidak sepesat perkembangan dari aspek penyebaran dan penilaian hadis itu sendiri, namun ia masih menjadi perhatian para sahabat, tabi'in dan ulama sesudah

---

<sup>22</sup> Muslim bin al-Hajjâj, Shahîh Muslim, Kitâb al-Imân, Bab Bayân al-Imân wa al-Islâm wa al-Ihsân, no. 9.

mereka. Imâm al-Hâkim al-Naysaburi di dalam Ma'rifah 'Ulâm al-Hadîts telah mengemukakan daftar yang panjang tentang keikutsertaan ahli hadis dalam fiqh al-hadîts di zaman awal peradaban Islam serta riwayat-riwayat yang menunjukkan keterlibatan mereka.<sup>23</sup> Di antaranya adalah Muhammad bin Muslim al-Zuhrî (w. 134 H), Yahyâ bin Sa'îd al-Anshârî (w. 144 H), 'Abd al-Rahmân bin 'Amr al-Awza'î (w. 157 H) dan Sufyân bin 'Uyaynah al-Hilalî (w. 198 H).

Imam al-Hâkim selanjutnya menegaskan bahwa: *"Dengan kehendak Allah kami sebutkan orang-orang yang terlibat dalam fiqh al-hadîts di kalangan ahlinya saja, sebagai bukti bahwa para ahli yang mendalami dalam bidang ini tidak jahil tentang fiqh al-hadîts karena ia termasuk di antara cabang-cabang ilmu hadis"*.

Penegasan dan daftar nama-nama ulama hadis yang terlibat dalam fiqh al-hadîts ini membuktikan kepada kita bahwa perhatian ulama hadis tidak tertuju pada kajian sanad saja, tetapi juga menyentuh masalah pemahaman sebuah hadis. Hal tersebut juga telah dimulai seiring dengan penelitian dan kajian terhadap sanad hadis itu sendiri.

#### b. Periode Perkembangan Penulisan Syarah Hadis

Penulisan syarah hadis dimulai sejak adanya tradisi menulis dalam Islam. Karena sikap umat Islam ketika itu (salaf al-shâlih) yang senantiasa berpegang teguh kepada Alquran dan hadis dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sikap ini telah mempengaruhi mereka dalam menghasilkan setiap tulisan. Di mana hal ini dapat diperhatikan melalui tulisan mereka dalam bidang-bidang yang lain dan juga ketika mengumpulkan hadis. Syarah pada periode ini lebih terfokus pada uraian yang bersifat istidlâl (induktif)

---

<sup>23</sup> al-Hâkim Muhammad bin 'Abdullâh al-Naysabûrî, Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1977), h. 63-85.



daripada penulisan uraian hadis secara istilahnya yang menggunakan kaedah istintaj (deduktif).

Kitab al-Risâlah karya Imâm al-Syafi'î umpamanya, tidak dikenal sebagai kitab hadis atau kitab uraian hadis. Walaupun demikian, di dalamnya memuat uraian-uraian terhadap maksud sebuah hadis yang sebenarnya. Begitu juga dengan penyusunan kitab-kitab hadis itu sendiri, seperti Shahîh al-Bukhârî, al-Muwattha', Sunan al-Tirmidzî dan Sunan Abî Dâwud, disusun berdasarkan pemahaman dan ijtihad fikih mereka.<sup>24</sup> Hal ini dapat dilihat dengan jelas melalui penamaan dan penyusunan judul bab-bab yang dikemukakan. Secara tidak langsung mereka telah memberikan syarah terhadap hadis yang ditulis dalam kitab-kitab tersebut.

Istilah Fiqh al-Bukhârî fî al-Tarâjum umpamanya telah menjadi sebuah istilah yang masyhur di kalangan ulama<sup>25</sup> ketika membahas kitab Shahîh al-Bukhârî untuk menguraikan ijtihad dan uraian Imâm al-Bukhârî terhadap sebuah hadis.<sup>26</sup> Maksudnya Fiqh al-Bukhârî fî al-Tarâjum adalah satu bentuk pemahaman al-Bukhârî terhadap hadis di dalam terjemahan (nama bab). Menurut Sidqi Jamil al-Atthar, terjemahan (nama) bab inilah yang merupakan tujuan al-Bukhârî dalam menyusun kitab Shahîh-nya, yaitu untuk memberikan pemahaman sebuah hadis.<sup>27</sup> Walaupun uraian

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Muhammad Abû Syuhbah, al-Wasîth fî 'Ulûm wa Mushthalah al-Hadîts, (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th.), h. 21.

<sup>25</sup> Sebagai contoh, Sycikh Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah telah menyusun kitab Munâsabat fî Tarâjum al-Bukhârî yang telah ditahqiq oleh Muhammad Ishâq bin Ibrâhîm, Sementara Sycikh Waliyullâh al-Dihlawî menyusun Syarh Tarâjum Abwâb al-Bukhârî yang keduanya telah diterbitkan bersama di dalam sebuah buku oleh Dâr al-Fikr pada tahun 2000.

<sup>26</sup> Muhammad bin Mathar al-Zahrânî, Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasy'atuhi wa Tathawwuru min al-Qarn al-Awwal ila Nihâyah al-Qarn al-Tasi' al-Hijri, (Riyâdh: Dâr al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996), h. 118.

<sup>27</sup> Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah, Munasâbat fî Tarâjum al-Bukhârî, tahqiq, Muhammad Ishâq bin Ibrâhîm, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2000), h. 3.

dan pemahaman melalui penamaan bab itu hanya dalam bentuk penjelasan umum tetapi ia tetap merupakan sumbangan yang sangat penting bagi mendorong perkembangan uraian dan fiqh al-hadîts pada priode awal.

Penulisan syarah/uraian hadis sebagai kitab kajian hadis yang berdiri sendiri diketahui pertama kali sekitar akhir abad kedua dan awal abad ketiga hijrah. Kelahirannya diawali melalui penulisan dalam bidang ikhtilâf al-hadîts dan gharîb al-hadîts. Penulisan dalam bentuk ini lebih cenderung menggunakan pendekatan istintaj sebagai kaedah uraian hadisnya. Namun dari segi skop uraiannya masih terfokus pada uraian yang bersifat ta'wil serta makna perkataan saja, tidak secara tahlîlî yang mencakup seluruh aspek dalam sebuah hadis.

Penulisan gharîb al-hadîts telah dimulai sejak akhir abad kedua hijrah. Di antara ulama terawal yang terlibat menyusun kitab gharîb al-hadîts adalah al-Nadhr bin Syumayl (w. 203 H), beliau merupakan salah seorang guru Ishâq bin Rahawayh yang menjadi guru bagi Imâm al-Bukhârî. Seterusnya penulisan gharîb al-hadîts dilanjutkan oleh Qutrub (w. 216 H), Abû 'Ubaydah Ma'mar bin Mutsanna (w. 209 H), Abû 'Amr al-Syaybani (w. 210 H), Abû Zayd al-Anshârî (w. 215 H), al-Asmi'î (w. 216 H) dan banyak lagi. Akan tetapi sangat disayangkan karena kebanyakan karya-karya awal dalam bidang gharîb al-hadîts ini tidak dapat ditemukan dan hanya diketahui melalui tulisan-tulisan ulama terdahulu saja.<sup>28</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh yaitu:

---

<sup>28</sup> Muhammad Attunjî, *al-Mu'jam al-Mufasshal fî Tafsîr Gharîb al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 3; Muhammad 'Ajjâj al-Khâthib, *Ushûl al-Hadîts: 'Ulûmuhu wa Mushthalahuh*, (t.t.: Dâr al-Ma'ârif, 1988), cet. ke-10, h. 281-282.

**BAB I:** Yaitu pendahuluan yang mendeskripsikan tentang Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II:** Yaitu landasan Teori yang berisi tentang, Pengertian Imam Mahdi, ciri-ciri kemunculan Imam Mahdi, bentuk fisik Imam Mahdi, serta membahas tentang pengertian Syarah Hadis, sejarah Syarah Hadis dan pendekatan Syarah Hadis.

**BAB III :** Berisi Metodologi penelitian, yaitu Metode Penelitian, Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.

**BAB IV:** Menganalisa serta Menguraikan Hadis-hadis tentang Imam Mahdi dengan menggunakan kajian Syarah Hadis, serta pendapat para Ulama mengenai Imam Mahdi.

**BAB V:** Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

